

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 LATAR BELAKANG MASALAH

Indonesia adalah Negara Kesatuan yang terdiri atas berbagai suku bangsa, antara lain suku Jawa, suku Sunda, Suku Batak, Suku Minang, suku Bugis, dan suku Dayak. Suku-suku di Indonesia memiliki agama dan kebudayaan yang berbeda satu sama lain. Melalui keberagaman, bangsa Indonesia merumuskan *Bhinneka Tunggal Ika* sebagai ikatan yang mempersatukan mereka. Hal ini dijadikan pegangan yang mempersatukan suku-suku bangsa di Indonesia yang artinya, walaupun bangsa Indonesia tinggal di daerah dengan keadaan geografis dan bentuk fisik yang berbeda-beda, pada dasarnya tetap satu bangsa Indonesia. Keanekaragaman ini menuntun masyarakat Indonesia untuk memiliki suatu pemahaman tentang budaya, terutama budaya di lingkungan tempat tinggalnya agar dapat berinteraksi dengan baik.

Kebudayaan atau kultur adalah konsep yang sangat tua, yang berasal dari bahasa Latin, *cultura*. Kata ini berarti pengolahan tanah, perawatan dan pengembangan tanaman atau ternak. Istilah ini selanjutnya berubah menjadi gagasan tentang keunikan adat kebiasaan suatu masyarakat dan terus berkembang untuk menyikapi makna perbedaan dan keunikan-keunikan itu dalam memahami manusia umumnya sejak abad 17 hingga 19 (Bambang Sugiharto, www.kompas.com).

Kebudayaan Jawa adalah kebudayaan yang sangat kaya akan kesenian dan bahasa tradisionalnya. Tarian rakyat masyarakat Jawa sangat beragam jenisnya seperti tari reog, tari tayuban, tari serimpi, tari penggalan kisah Ramayana atau Mahabrata, tari kuda lumping, dan lain-lain. Seni musik antara lain gamelan, dan solawatan yang bersifat keagamaan di daerah Yogyakarta. Seni pertunjukan seperti wayang, ketoprak, ludruk dan seni kerajinan seperti batik, ukiran, perak, dan tembikar.

Suku Jawa memiliki bahasa tradisional yaitu bahasa Jawa. Dalam penggunaannya terdapat tingkatan bahasa yang berbeda yang disesuaikan dengan urutan terhadap siapa seseorang berbicara yaitu bahasa Jawa *ngoko* untuk berbicara dengan orang yang seumur atau orang yang dianggap akrab (teman sebaya), sedangkan bahasa *krama* untuk berbicara dengan orang yang lebih tua atau orang yang dihormati. Di samping itu, situasi juga menentukan bahasa apa yang dipakai saat berbicara, contohnya *krama madya* dan *krama inggil* yang juga digunakan untuk berbicara dengan orang yang lebih tua namun untuk situasi tertentu seperti halal bihalal atau dalam upacara-upacara.

Suku Jawa juga memiliki tradisi upacara adat-istiadat Jawa sejak manusia dalam kandungan sampai wafat, seperti *selapanan* atau *tedhak siten* pada upacara kelahiran, *siraman* atau *midodareni* pada upacara perkawinan, atau *pendhak sepisan* dan *nyewu* pada upacara kematian (www.jawapalace.org). Upacara-upacara tersebut menggambarkan hubungan antara manusia dengan Sang Pencipta, manusia dengan manusia, dan manusia dengan lingkungannya yang jelas terlihat dan menggambarkan siklus kehidupan manusia Jawa.

Masyarakat Jawa adalah komunitas yang solid, terikat secara psikologis dan moral, serta memiliki budaya yang kuat, yang menjadi pijakan cara hidup (*way of life*) mereka. Kaidah dasar kehidupan masyarakat Jawa dirumuskan dalam prinsip kerukunan dan prinsip hormat. Kaidah pertama yaitu (prinsip kerukunan) mengatakan bahwa dalam setiap situasi, manusia hendaknya bersikap sedemikian rupa sehingga tidak menimbulkan konflik. Mulder, sebagaimana dicuplik oleh Franz Magnis-Suseno, mengartikan rukun sebagai keadaan selaras, tenang, dan tentram, tanpa perselisihan dan pertentangan, dan bersatu dalam maksud untuk saling membantu (Magnis-Suseno, 2001). Seperti halnya prinsip kerukunan, orang Jawa lebih suka bertindak secara wajar, bertindak dan bersikap dengan menggunakan aturan umum atau etika yang telah disepakati. Falsafah hidup orang tua mengarahkan hidup orang Jawa agar bertindak merendahkan diri (*anoraga*), jangan bersikap mengunggulkan diri, merendahkan orang lain, menghina orang tidak punya (*sapa sira sapa ingsun, aja dumeh*). Hal ini mengandung arti bahwa orang Jawa harus hidup dalam kewajaran atau kesederhanaan. Selain itu, orang Jawa juga diajarkan untuk selalu melakukan sesuatu untuk menyenangkan orang lain, membuat lingkungannya merasa nyaman dengan tingkah laku yang sudah diajarkan adat istiadat (Wagiyo, 2004, dalam Agustini, Susilorini, Indrayati, 2007).

Kaidah kedua yaitu (prinsip hormat) menuntut agar manusia selalu menunjukkan sikap hormat terhadap orang lain dalam bicara dan membawa diri sesuai dengan derajat dan kedudukannya. Prinsip hormat berperan besar di dalam mengatur pola interaksi dalam masyarakat Jawa. Kefasihan dalam

mempergunakan sikap-sikap hormat yang tepat dikembangkan pada orang Jawa sejak kecil, melalui pendidikan dalam keluarga yang tercapai melalui tiga perasaan yang dipelajari oleh anak Jawa dalam situasi-situasi yang menuntut sikap hormat, yaitu *wedi* (takut terhadap orang yang lebih tua, orang asing), *isin* (malu, merasa bersalah), dan *sungkan* (malu dalam arti yang lebih positif, yaitu rasa hormat yang sopan terhadap atasan atau sesama yang belum dikenal). Rukun dan hormat, selaras dan tahu diri, begitulah kurang lebih sikap masyarakat Jawa dalam berinteraksi dengan sesamanya dan dengan alam semesta. Masyarakat Jawa pun mengenal adanya suatu konsep *desa mawa cara, negara mawa tata* dengan arti bahwa desa dan negara memiliki aturan sendiri. Dimana memperlihatkan penghargaan terhadap suatu perbedaan (Endraswara, 2003).

Suku Jawa dikenal sebagai orang yang *nrimo* (pasrah). Dalam pepatah lama yang berbunyi “*nrimo ing pandum*” yang berarti pasrah pada sang penguasa atau pada alam dan menerima keadaan yang sudah digariskan atau ditakdirkan dengan ikhlas dan apa adanya. Orang Jawa selalu menekankan pada budi luhur yaitu berusaha untuk tidak berbuat buruk pada sesama dan selalu berusaha berbuat baik tanpa pamrih, *mulat sarira angrasa wani* (dengan berani mengkoreksi pada diri sendiri). Jika akan berbuat sesuatu didasarkan pada *deduga* (pertimbangan sebelum bertindak), *prayoga* (mempertimbangkan hal-hal yang baik sebelum dikerjakan), *watara* (memikirkan apa yang akan dikerjakan atau tidak ceroboh), *reringa* (berhati-hati menghadapi segala sesuatu yang belum meyakinkan), *rumangsan* (merasa tindak tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar kesopanan (M.Muslich, KS, 2004 dalam

Agustini, Susilorini, Indrayati, 2007). Oleh sebab itu dalam budaya Jawa seseorang yang hendak menyampaikan pujian atau kritik, disampaikan dengan cara yang sopan, halus dan bijaksana. Misalnya jika berbicara dengan orang lain, jangan asal bicara, tapi dipikirkan terlebih dahulu.

Bagi orang Jawa hidup yang benar adalah hidup sebagai orang Jawa, yaitu mengetahui dan memperlihatkan tingkah laku sopan, mengucapkan kata-kata yang pantas, serta mempertahankan tatanan yang ada. Adanya pengelompokan tatanan dalam berinteraksi mengharuskan manusia Jawa untuk berperilaku atau berbicara sebagaimana seharusnya yang diwujudkan ketika berinteraksi dengan seseorang. Dalam berinteraksi orang Jawa harus melihat posisi, peran, usia, golongan sosial, serta kedudukan dirinya, seperti *priyayi* dan *wong lumrah*, *pinisepuh* dan *kawula mudha*. Hal itu sangat penting untuk menentukan bagaimana seseorang harus bersikap. Misalnya, seorang anak akan bersikap lain ketika berbicara dengan orang tua dan tentunya akan berbeda bila ia berbicara dengan teman sebayanya. Tidak dengan kata-kata, tapi sikap dan perbuatan juga harus diperhatikan. Hal ini dikatakan sebagai sifat feodalistik yang merupakan ajaran yang sudah diyakini secara turun-temurun oleh masyarakat Jawa hingga sekarang.

Kesemuanya itu dapat terwujud melalui tata krama atau pun etiket, sopan santun yang berlaku, karena tata krama merupakan salah satu kunci dalam pergaulan. Etika kesopanan orang Jawa terwujud dalam istilah *unggah-ungguh* (tata sopan santun), tata susila, etika. Tata susila harus diutamakan agar orang dapat diterima dalam pergaulan sosial secara wajar.

Saat ini etika dan nilai budaya Jawa semakin luntur karena generasi muda sudah semakin tidak mengenalnya. Segala sendi budaya Jawa yang *adhiluhung* (nilai-nilai yang diidealkan) sudah mulai hilang dari hati sanubari masyarakat Jawa saat ini. Anak muda dikatakan sudah tidak punya sopan santun (*ungguh ungguh*), anak membantah kepada orang tua, kesenian tradisional tidak lagi diminati anak muda, pakaian adat sudah tidak dipakai lagi dengan alasan tidak praktis, bahasa daerah sudah mulai ditinggalkan oleh keluarga-keluarga muda, dan sebagainya. Kondisi demikian sangat terlihat di lingkungan masyarakat Jawa. Orang Jawa yang dikenal sebagai masyarakat yang berbudaya tinggi sudah mulai kehilangan citranya (Agustini, 2007).

Harus diakui ada anggapan dari generasi muda saat ini bahwa budaya Jawa ini tidak elit. Tidak sedikit yang lebih kagum pada budaya Barat. Akibatnya, kebudayaan Jawa banyak ditinggalkan oleh generasi muda. Banyak anak muda sekarang yang tidak tahu, misalkan, jenis motif batik, atau jenis pakaian Jawa (Kompas, 05/12/2006). Dari sisi penggunaan bahasa, ditemukan bahwa orang Jawa sekarang malu menggunakan bahasa Jawa, lebih menyukai bahasa Indonesia sebagai bahasa percakapan. Hal ini patut disesali, terutama melihat bahwa bahasa Jawa totok (bahasa Jawa Keratonan/Bagongan) dan bahasa Jawa *krama* sudah hampir menghilang dari peredaran. Belum lagi melihat penggunaan pakaian Jawa. Alih-alih menggunakan kebaya sebagai pakaian asli Indonesia, orang Jawa lebih suka memakai pakaian yang “kebarat-baratan” dan benar-benar mengumbar aurat yang tidak sesuai dengan budaya ketimuran yang telah dijunjung tinggi oleh orang-orang Jawa dahulu (www.Indonesia.go.id).

Suku Jawa di Yogyakarta memiliki kekhasan sendiri yang berbeda dengan suku Jawa lainnya karena Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki Keraton yang membuat budaya Jawa yang dihasilkan semakin kental, selain itu budaya Jawanya pun terlihat masih melekat dalam kehidupan masyarakatnya. Misalnya, bagi penduduk Yogyakarta, sangat ditekankan untuk memiliki tata krama, hormat kepada siapa saja terutama yang lebih tua, berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku, menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua, rasa solidaritas tinggi (*tepa salira*), suka tolong menolong atau bergotong royong (Endraswara, 2003). Penduduk Yogyakarta juga cenderung menganggap penting keberadaan orang lain. Mereka menyadari bahwa seseorang tidaklah hidup sendiri dan akan bijaksana jika kontak dapat tetap terjalin tanpa perselisihan (Mulder, 1996). Misalnya apabila mereka kurang mengenal satu sama lain, namun karena tinggal di lingkungan yang sama atau bekerja di tempat yang sama, menyapa ketika bertemu merupakan suatu keharusan.

Di kota Yogyakarta, pergaulan penduduknya tidak hanya dengan sesama suku Jawa tetapi juga telah terbuka dengan orang di luar Jawa. Di sini terlihat selain terjadi enkulturasi yang berasal dari budaya Jawa, juga akulturasi yang berasal dari luar budaya Jawa. Orang-orang dari daerah lain banyak berdatangan, baik untuk bekerja, melanjutkan pendidikan ataupun sebagai wisatawan domestik. Suku Jawa yang menempati sebagian pulau Jawa tentunya memiliki peran penting dalam interaksi dengan suku-suku lain yang menjadi pendatang di pulau Jawa dan untuk itu diperlukan adanya saling memahami dan menghargai.

Di daerah Istimewa Yogyakarta khususnya, pengaruh budaya global berlangsung sangat cepat ke segala lapisan masyarakat kota Yogyakarta yang dikenal sebagai kota pelajar, kota budaya dan pariwisata menjadi tempat pertemuan berbagai etnik, baik dari dalam maupun luar telah membuat budaya Jawa semakin tersisih (www.indonesia.go.id). Pengaruh modernitas yang tidak mengenal waktu dan ruang membuat orang tidak merasa kalau budaya Jawa yang selama ini dimiliki tanpa disadari bisa tergeser bahkan hilang begitu saja. Arus modernitas mengalir dengan begitu deras, dan telah merambah di segala aspek kehidupan. Tidak semua orang tahu persis makna modernitas yang sebenarnya, sehingga banyak salah kaprah yang terjadi di dalam masyarakat dalam memaknai modernitas tersebut. Di lain pihak budaya modern pun perlahan-lahan mulai diadopsi, baik melalui media massa maupun televisi, dan transportasi. Sebaliknya, cara hidup yang mengikuti tradisi lokal dikatakan ketinggalan jaman atau kuno dan tidak modern.

Budaya Jawa dapat dilihat dari *Schwartz's values* yang merupakan *values* universal. *Values* terbentuk melalui proses transmisi yang hampir sama seperti proses terbentuknya *belief*, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar atau salah, baik atau buruk, dikehendaki atau tidak dikehendaki. *Values* merupakan *belief* yang mengarahkan tingkah laku sesuai dengan keinginan dan situasi yang ada. *Values* dari Schwartz terdiri atas 10 tipe, yaitu *self-direction*, *stimulation*, *conformity*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *tradition*, *security*, *benevolence*, dan *universalism* (Schwartz, 2001). *Values* dapat diperoleh dari kontak yang terjadi dengan orang tua, pasangan hidup, juga sanak saudara seperti kakek nenek.

Hubungan dengan saudara lainnya, seperti sepupu bahkan dengan teman, tetangga baik yang termasuk suku Jawa atau pun di luar suku Jawa juga memberi pengaruh pada *values* yang dimiliki seseorang. Begitu pula dengan pengaruh media massa yang semakin memudahkan masuknya pengaruh dari budaya lain.

Universitas “X” Yogyakarta memiliki visi yaitu menjadi universitas riset kelas dunia yang unggul, mandiri, bermartabat, dan dengan dijiwai Pancasila mengabdikan kepada kepentingan dan kemakmuran bangsa. Serta misi Universitas “X” Yogyakarta yaitu meningkatkan kegiatan pendidikan, penelitian dan pengabdian kepada masyarakat berkelas dunia, beridentitas kerakyatan serta membangun sosio-budaya Indonesia. Universitas “X” Yogyakarta termasuk Universitas yang mempunyai standar internasional pada bidang pendidikannya dan lebih mengutamakan intelektualnya. Sangat kecilnya minat untuk masuk jurusan Karawitan pada Universitas “X” Yogyakarta juga mencerminkan kondisi ini. Hal ini juga berkaitan dengan fenomena yang terjadi pada sebagian mahasiswa Jawa yang sudah mulai enggan mempelajari atau tidak lagi tertarik pada seni tradisional, seperti tarian tradisional, tembang Jawa, dan dongeng Jawa yang sebetulnya di dalamnya mengandung filosofis masyarakat Jawa sebagai cerminan jati diri masyarakat Jawa. Mahasiswa lebih memilih beralih pada kesenian “modern” seperti band, opera, lagu jazz atau rock yang dipandang lebih maju dan lebih *ngetrend* atau *gaul*. Dalam setiap tampilan acara hiburan juga sudah jarang ditemui ditampilkannya kesenian tradisional. Pertunjukan wayang orang atau ketoprak selalu sepi penonton. (Agustini, 2007).

Universitas “X” Yogyakarta memiliki mahasiswa dengan latar belakang kebudayaan yang berbeda seperti Batak, Bali, Sunda, Manado. Dengan berbaurnya berbagai jenis suku di Universitas “X” Yogyakarta, maka *values* budaya Jawa yang tertanam memungkinkan terjadinya pencampuran budaya (transmisi) dengan budaya-budaya lain ataupun dengan mahasiswa lain yang tidak berasal dari suku Jawa. Interaksi di antara mahasiswa “X” Yogyakarta dapat mengurangi penggunaan bahasa daerah masing-masing dan juga dapat menambah pengetahuan tentang budaya lain. Seperti pada penggunaan bahasa Jawa di Universitas “X” Yogyakarta sudah mulai tidak digunakan lagi, hampir 95% mahasiswa Jawa di Universitas “X” Yogyakarta menggunakan bahasa Indonesia saat berbicara dengan teman sebayanya bahkan dengan sesama suku Jawa yang berasal dari Yogyakarta sendiri.

Melalui wawancara dengan salah satu mahasiswa Jawa di Universitas “X” Yogyakarta yang kedua orangtuanya suku Jawa dan sejak kecil sudah tinggal di Yogyakarta, diketahui bahwa saat ini mahasiswa Jawa tidak menganggap penting tradisi budaya Jawa. Apabila melakukan tradisi budaya Jawa, mereka hanya mengikuti aturannya saja, tetapi kurang memahami makna dari tradisi budaya tersebut. Menurut salah satu mahasiswa Jawa Universitas “X” Yogyakarta mengatakan bahwa pertunjukan-pertunjukan kesenian budaya Jawa, jarang mereka lihat secara mudah, tidak semudah melihat iklan rokok yang terdapat di berbagai tempat. Hanya penduduk daerah yang tinggal dekat dengan keraton yang mengetahui acara atau pagelaran kesenian budaya Jawa. Penduduk daerah yang jauh dari keraton, seperti Bantul jarang mengetahui pengumuman atau iklan untuk

pagelaran kesenian yang akan diadakan. Selain itu, diakuinya bahwa Universitas “X” Yogyakarta juga telah menghilangkan unsur-unsur budaya Jawa, segala bentuk mengenai tradisi budaya Jawa atau tata krama Jawa tidak terlalu disosialisasikan di Universitas “X” Yogyakarta. Seperti pada upacara penyambutan mahasiswa baru mengenai Badan Kegiatan Mahasiswa (BKM) hanya menampilkan ekstrakurikuler atau kegiatan *marching band*, justru Karawitan yang bagian dari tradisi budaya Jawa tidak ditampilkan.

Berdasarkan survei awal yang dilakukan oleh peneliti pada mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta dengan latar belakang budaya Jawa dengan menggunakan kuesioner yang diisi oleh 23 orang mahasiswa terlihat hal-hal sebagai berikut : menjaga keseimbangan alam dan manusia (*universalism values*), berprestasi dan mengerjakan sesuatu untuk hasil yang terbaik (*achievement values*) masing-masing sebanyak 34,7% dan mengatasi rintangan serta mencari tantangan baru (*stimulation values*) sebanyak 30,4%, secara berurut merupakan *values* yang dianggap paling penting oleh responden. Sedangkan *values* yang dianggap kurang penting oleh responden adalah menjalankan tradisi yang sudah turun menurun (*tradition values*) sebanyak 17,3%, melakukan kegiatan yang sifatnya menghibur diri dan menghasilkan kesenangan (*hedonism values*) sebanyak 34,7%, memilih kegiatan dan memutuskannya sesuai dengan keyakinan dan keinginan diri (*conformity values*) sebanyak 39,1%. *Values* yang dianggap cukup penting oleh responden adalah berbuat segala sesuatu untuk menjaga keamanan dan keselamatan diri (*security values*) sebanyak 17,3%, mengusahakan kesejahteraan manusia (*benevolence values*) sebanyak 21,7%, berusaha untuk

mempertahankan, bahkan meningkatkan status sosial di masyarakat (*power values*) sebanyak 26,1%, dan memilih kegiatan dan memutuskannya sesuai dengan keyakinan dan keinginan diri (*self direction values*) sebanyak 8,6%,

Dari uraian diatas mengenai kebudayaan Jawa dan kekhasannya yang terdapat pada mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta dengan latar belakang budaya Jawa, peneliti tertarik untuk mengetahui gambaran *Schwartz values* pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa di Universitas “X” Yogyakarta.

1.2. IDENTIFIKASI MASALAH

Masalah yang akan diteliti adalah seperti apakah gambaran *Schwartz’s values* yang ada pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa di Universitas “X” Yogyakarta.

1.3. MAKSUD DAN TUJUAN PENELITIAN

1.3.1. Maksud Penelitian

Maksud penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran *Schwartz’s values* pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa di Universitas “X” Yogyakarta.

1.3.2. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui *content, structure, dan hierarchy* *Schwartz’s values* pada mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta dengan latar belakang budaya Jawa.

1.4. KEGUNAAN PENELITIAN

1.4.1. Kegunaan Ilmiah

- 1) Untuk memberikan informasi dan diharapkan menjadi bahan pertimbangan bagi peneliti lain yang akan melakukan penelitian lebih lanjut mengenai *Schwartz's values*.
- 2) Untuk ilmu Psikologi, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi masukan bagi bidang Psikologi Sosial dan Psikologi Lintas Budaya, khususnya mengenai *Schwartz's values* pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa.

1.4.2. Kegunaan Praktis

- 1) Memberikan informasi kepada masyarakat terutama masyarakat dengan latar belakang budaya Jawa mengenai gambaran *values* yang ada pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa di Yogyakarta sebagai masukan dalam upaya menyikapi masalah yang timbul sebagai akibat dari akulturasi dengan budaya setempat, seperti memberikan penyuluhan dan *dharma wacana* (forum wacana).
- 2) Memberikan gambaran bagi Universitas "X" Yogyakarta mengenai *values* dari mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa agar dapat memberikan sarana dan fasilitas untuk lebih meningkatkan kebudayaan Jawa, seperti mengadakan unit kegiatan mahasiswa untuk mengembangkan kebudayaan Jawa atau mengadakan pagelaran-pagelaran budaya Jawa di Universitas "X" Yogyakarta.

1.5 KERANGKA BERFIKIR

Values merupakan *belief* yang mengarahkan pada keadaan akhir atau tingkah laku yang diharapkan, sebagai pedoman untuk menyeleksi atau mengevaluasi tingkah laku dan kejadian, yang disusun berdasarkan kepentingan yang relatif (Schwartz & Bilsky, 1990). *Values* terbentuk melalui proses transmisi, yaitu keyakinan apakah sesuatu itu benar-salah, baik-buruk, atau dikehendaki-tidak dikehendaki. Di dalam proses transmisi ini terdapat tiga komponen utama, yaitu *Cognitive*, *affective*, dan *behavior* (International Encyclopedia of the Social Science, 1998).

Komponen pertama adalah kognitif, yaitu muncul dalam bentuk pemikiran atau pemahaman terhadap *values* mengenai baik-buruk, diinginkan-tidak diinginkan mengenai suatu objek atau kejadian yang ada disekitar orang yang bersangkutan. Misalnya, seseorang yang lebih menganggap penting kekuasaan akan mencari tahu cara-cara apa saja yang dapat dilakukan untuk mencapai tujuan tersebut. Komponen kedua adalah afektif, yaitu *values* yang awalnya hanya berupa pemahaman mulai menjadi suatu penghayatan tentang suatu objek atau kejadian, seperti suka-tidak suka, senang-tidak senang. Komponen yang terakhir yaitu *behavior*, komponen ini adalah komponen yang sudah semakin mendalam. *Behavior* ini muncul dalam bentuk tingkah laku sesuai dengan *values* yang dianut. Jadi, orang yang menganggap penting kekuasaan akan menunjukkan tingkah laku yang sesuai, misalnya dengan mengatur orang lain.

Menurut Schwartz, terdapat 10 *values* yaitu *self-direction*, *stimulation*, *hedonism*, *achievement*, *power*, *security*, *conformity*, *tradition*, *benevolence*, dan *universalism values*. Sepuluh tipe *values* tersebut akan tersusun dalam *hierarchy* berdasarkan penting tidaknya. *Self-direction values* merupakan *values* yang mengarah pada pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, menciptakan, dan menjelajahi. Sementara *stimulation values* adalah *values* yang mengarah pada tuntutan kebutuhan akan variasi dalam mendapatkan tantangan hidup. *Security values* adalah *values* yang mengarah pada keamanan, keselarasan dan stabilitas masyarakat, kepastian hubungan dan stabilitas diri. *Conformity values* merupakan *values* yang mengarah pada pengendalian tindakan yang nampak mengganggu atau membahayakan orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma. Sementara *tradition values* merupakan *values* yang mengarah pada rasa hormat, komitmen, penerimaan akan adat-istiadat dan ide bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu (Schwartz & Bilsky, 1990).

Power values merupakan *values* yang mengarah pada pencapaian status sosial dan kedudukan, kontrol atau dominansi terhadap orang lain. *Achievement values* merupakan *values* yang mengarah pada keberhasilan pribadi dengan menunjukkan kemampuan (ambisi, kesuksesan, kemampuan). *Values* yang menganggap penting peningkatan kesejahteraan orang lain dan kelestarian alam, yaitu *benevolence values* dan *universalism values*. *Benevolence values* merupakan *values* yang mengarah pada pemeliharaan dan peningkatan kesejahteraan orang yang memiliki hubungan dekat. *Universalism values* adalah *values* yang mengarah pada pengertian, penghargaan, toleransi, dan perlindungan untuk

kesejahteraan seluruh umat manusia dan alam. Sementara *hedonism values*, yang merupakan *values* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup. *Hedonism values* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement values* dan *power values*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction values*. Masing-masing tipe *values* memiliki *content*, yaitu tujuan motivasional tipe *values* yang merupakan kebutuhan mendasar manusia yang harus dipenuhi oleh individu dan masyarakat (Schwartz & Bilsky, 1990).

Penduduk Yogyakarta yang merupakan suku Jawa dapat dikenali selain dari cara mereka yang memiliki tata krama, berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku, serta menggunakan bahasa Jawa halus. Mereka juga memiliki sikap yang *tepa selira* (rasa solidaritas tinggi), *nrimo* (pasrah), berbudi luhur, sikap *aja dumeh*, *deduga* (pertimbangan sebelum bertindak), *rumangsan* (merasa tindak-tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar kesopanan), *prayoga* (mempertimbangkan hal-hal yang baik sebelum dikerjakan), *mulat sarira angsara wani* (dengan berani mengoreksi pada diri sendiri), *watara* (memikirkan apa yang dikerjakan atau tidak ceroboh), *reringa* (berhati-hati menghadapi segala sesuatu yang belum meyakinkan), feodalistik, dan masih melakukan upacara adat.

Tipe *values* yang pertama adalah *self-direction* (pengarahan diri) yang merupakan pemikiran dan tindakan yang bebas dalam memilih, mengeksplorasi. *values* ini tampak kurang penting pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat dari banyaknya ajaran Jawa yang mengarah pada sikap menerima. Namun, lain halnya dengan *conformity values*, yaitu lebih menekankan

pada pengendalian tingkah laku agar tidak mengganggu orang lain dan melanggar harapan sosial atau norma. *Values* ini tampaknya cukup penting pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa. Hal ini dapat dilihat pada sikap feodalistik yang merupakan suatu sikap khusus terhadap sesama karena terdapat perbedaan usia atau kedudukan (Hardjowirogo, 1984). Sikap mereka yang berhati-hati dalam bertutur kata dan bertingkah laku, menggunakan bahasa Jawa halus saat berbicara dengan orang yang lebih tua. Pada umumnya mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa bersifat *nrimo* (pasrah), yang memandang Tuhan sebagai pihak yang memimpin hidupnya. Semua tingkah lakunya disesuaikan dengan kehendak Tuhan. Mereka selalu menerima nasibnya dengan senang hati, sebab ia berpendapat bahwa nasib baik maupun buruk yang diterimanya berasal dari Tuhan dan bahwa Tuhan tentu selalu berkehendak baik (Endraswara, 2003). Mereka juga *rumangsan*, yaitu merasa tindak tanduknya selalu diperhatikan orang hingga takut untuk berbuat sesuatu yang melanggar kesopanan (Hardjowirogo, 1984). *Prayoga* dan *deduga* dimana selalu mempertimbangkan hal-hal baik sebelum dikerjakan, sikap *watara* memikirkan apa yang akan dikerjakan atau tidak ceroboh dan *mulat sarira anggara wani*, artinya dengan berani mengoreksi pada diri sendiri. Di sini terlihat besarnya pengaruh masyarakat dalam penerapan hukum.

Berikutnya, *stimulation values* yaitu *values* yang menonjolkan kebutuhan biologis, seperti mencari tantangan dalam hidup, mencari kesenangan baru. *Values* ini tampaknya juga kurang penting pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa. Mereka lebih mengarah pada *security values* dan *tradition values*. Dengan adanya *security values*, mahasiswa akan lebih mengutamakan pada faktor,

keselarasan, kestabilan sosial, stabilitas persahabatan. *Security values* ini dapat muncul dalam tingkah laku seperti *reringa*, yaitu berhati-hati menghadapi segala sesuatu yang belum meyakinkan. Sedangkan dengan adanya *tradition values* maka mahasiswa akan lebih mengutamakan pada penerimaan akan adat istiadat. Mereka pun dibekali pedoman hidup supaya bersikap “*aja dumeh*”, yang berarti jangan mabuk kuasa, tidak bersikap dan berbuat seenaknya selagi berkuasa (Hardjowirogo, 1984) dan masih melaksanakan upacara adat sejalan dengan *tradition values*.

Selanjutnya, *values* lain yang juga menonjol ada pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa adalah *benevolence values* yang memfokuskan pada perhatian terhadap kesejahteraan orang yang berinteraksi dengan kita setiap hari. *Values* ini biasanya muncul dalam bentuk sikap *tepa salira* berarti berusaha menempatkan diri dalam keadaan orang lain atau rasa solidaritas yang tinggi. Terakhir adalah *universalism values*, yang menekankan pada toleransi, perlindungan untuk kesejahteraan semua orang, dan lain-lain. Hal ini dapat dilihat pada umumnya mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa bersifat berbudi luhur, yaitu berusaha untuk tidak berbuat buruk pada sesama dan selalu berusaha berbuat baik tanpa pamrih (Hardjowirogo, 1984).

Berdasarkan analisis pada penduduk Yogyakarta, *values* yang nampaknya tergolong penting adalah *values* yang mengarahkan pada menghargai tradisi, memegang teguh kepercayaan religius, penerimaan bahwa suatu budaya atau agama mempengaruhi individu (*Tradition*). *Values* yang mengarahkan pada pengendalian diri dari tindakan yang dapat membahayakan orang lain dan

menghormati yang lebih tua (*Conformity*). *Values* yang mengarahkan pada pemeliharaan atau peningkatan kesejahteraan orang-orang terdekat, menolong (*Benevolence*). *Values* yang mengarah pada penghargaan atau perlindungan terhadap kesejahteraan semua orang dan alam (*Universalism*), dan *values* yang mengarahkan pada keamanan untuk mencintai keluarga, kestabilan sosial (*Security*).

Kesepuluh Schwartz's *values* tersebut akan membentuk kelompok berdasarkan kesamaan tujuan dalam setiap *single values* atau *first order*. Kelompok tersebut *second order values type* (SOVT) yang terdiri atas *openness to change (stimulation values & self-direction values)* adalah *belief* yang menganggap penting minat intelektual dan emosional dalam arah yang tidak dapat diprediksi atau keterbukaan untuk berubah. SOVT *conservation (conformity values, tradition values, security values)* adalah *belief* yang menganggap penting hubungan dekat dengan orang lain, institusi, tradisi dan kepatuhan.

SOVT *self-transcendence (universalism values & benevolence values)* adalah *belief* yang mementingkan peningkatan kesejahteraan orang lain dan lingkungan sekitar. SOVT *self-enhancement (power values dan achievement values)* adalah *belief* yang mementingkan peningkatan minat personal bahkan dengan mengorbankan orang lain (Schwartz, 1984). Untuk *hedonism values*, yang merupakan *values* yang mengarah pada kesenangan atau menikmati hidup, termasuk dalam SOVT *openness to change dan self-enhancement*. *Hedonism values* lebih memfokuskan pada diri, seperti *achievement* dan *power values*, juga mengekspresikan motivasi yang menantang seperti *stimulation* dan *self-direction*

values. *Values* pada mahasiswa akan saling bersesuaian (*compatibility*) karena letaknya yang bersebelahan atau saling berlawanan (*conflict*) karena letaknya yang berjauhan dan membentuk struktur korelasi antar *single values*. SOVT yang saling *conflict* adalah *openness to change* dan *conservation*; serta *self-enhancement* dan *self-transcendence*. Hubungan *compatibilities* dan *conflik* merupakan *structure* dari tipe-tipe *values* (Schwartz & Bilsky, 1990). *Values* yang berkembang pada diri mahasiswa akan membentuk suatu *hierarchy* yang tersusun berdasarkan penting tidaknya *values* tersebut bagi mahasiswa.

Pembentukan *values* pada mahasiswa juga dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi usia, gender, agama, pendidikan, suku bangsa, status sosial. Pendidikan turut mempengaruhi *values* mahasiswa, menurut penelitian yang dilakukan Kohn & Schooler, 1983 ; Prince-Gibson & Schwartz, 1998 yang menyatakan bahwa pendidikan berkorelasi positif dengan *self-direction values* dan *stimulation values* yaitu mengambil keputusan, menyelesaikan masalah harus didasari dengan pendidikan yang cukup dan mempunyai korelasi negatif dengan *conformity values* dan *tradition values* yaitu mengikuti aturan atau kelompok sehingga dalam mengambil keputusan mengikuti suara terbanyak. (Berry, 1999). Penelitian yang dilakukan oleh Roccas & Schwartz, 1997; Schwartz & Husmans, 1995 menyebutkan bahwa agama turut berperan dalam pembentukan *values*, semakin besar komitmen pada agama maka semakin diprioritaskan *tradition values* (Berry, 1999). Apabila dilihat dari perbedaan jenis kelamin, maka dapat dikatakan perempuan akan lebih menganggap penting *security* dan *benevolence values*, sementara laki-laki akan

lebih menganggap penting *self-direction, stimulation, hedonism, achievement*, dan *power values* (Prince-Gibson & Schwartz, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998). Individu dalam usia muda akan lebih menunjukkan *values* keterbukaan dibandingkan dengan individu yang usianya lebih tua (Feather, 1975; Rokeach, 1973 dalam Schwartz, 2001). Perbedaan tersebut diprediksi dari sosialisasi dan pengalaman peran tipe jenis kelamin. Begitu pula status pekerjaan dan tempat tinggal memperlihatkan pola yang sama seperti pendidikan yaitu : status pekerjaan yang tinggi dan tempat tinggal yang berada di daerah dengan penduduk yang heterogen memiliki hubungan positif dengan *power, achievement, hedonism, stimulation*, dan *self-direction values*. Status pekerjaan yang rendah dan tempat tinggal yang berada di daerah dengan penduduk homogen memiliki hubungan positif dengan *benevolence, tradition*, dan *conformity values*. Sementara itu, penduduk daerah akan memperlihatkan lebih pentingnya *tradition, conformity* dan *security values* (Cha, 1994; Georgas, 1993; Mishra, 1994, dalam International Encyclopedia of The Social Science, 1998).

Faktor eksternal meliputi proses *transmission* yang merupakan proses pada suatu budaya yang mengajarkan pembawaan perilaku yang sesuai kepada mahasiswa. *Values* juga mempunyai sifat transmisi yang terdapat pada tiap-tiap orang Jawa terbentuk melalui berbagai aspek transmisi (pemindahan) *values*, yaitu *vertical transmissions* (orang tua), *oblique transmissions* orang dewasa atau lembaga lain), dan *horizontal transmissions* (teman sebaya) (Cavali-Sforza dan Feldman, 1999 dalam Berry). Proses transmisi budaya diatas dapat berasal dari budaya sendiri maupun berasal dari budaya lain yang juga akan terjadi proses

enkulturasi dan akulturasi serta sosialisasi. Enkulturasi adalah proses yang memungkinkan kelompok memasukan individu ke dalam budayanya sehingga memungkinkan individu membawa perilaku sesuai harapan budaya. Sebaliknya, akulturasi adalah perubahan budaya dan psikologis karena pertemuan dengan orang berbudaya lain yang juga memperlihatkan perilaku yang berbeda.

Transmisi vertikal dapat berupa transmisi enkulturasi dan sosialisasi khusus dalam kehidupan sehari-hari dengan orang tua, seperti pola asuh. Orang tua mewariskan nilai, keterampilan, motif budaya, keyakinan dan sebagainya kepada anak dan cucu mereka.

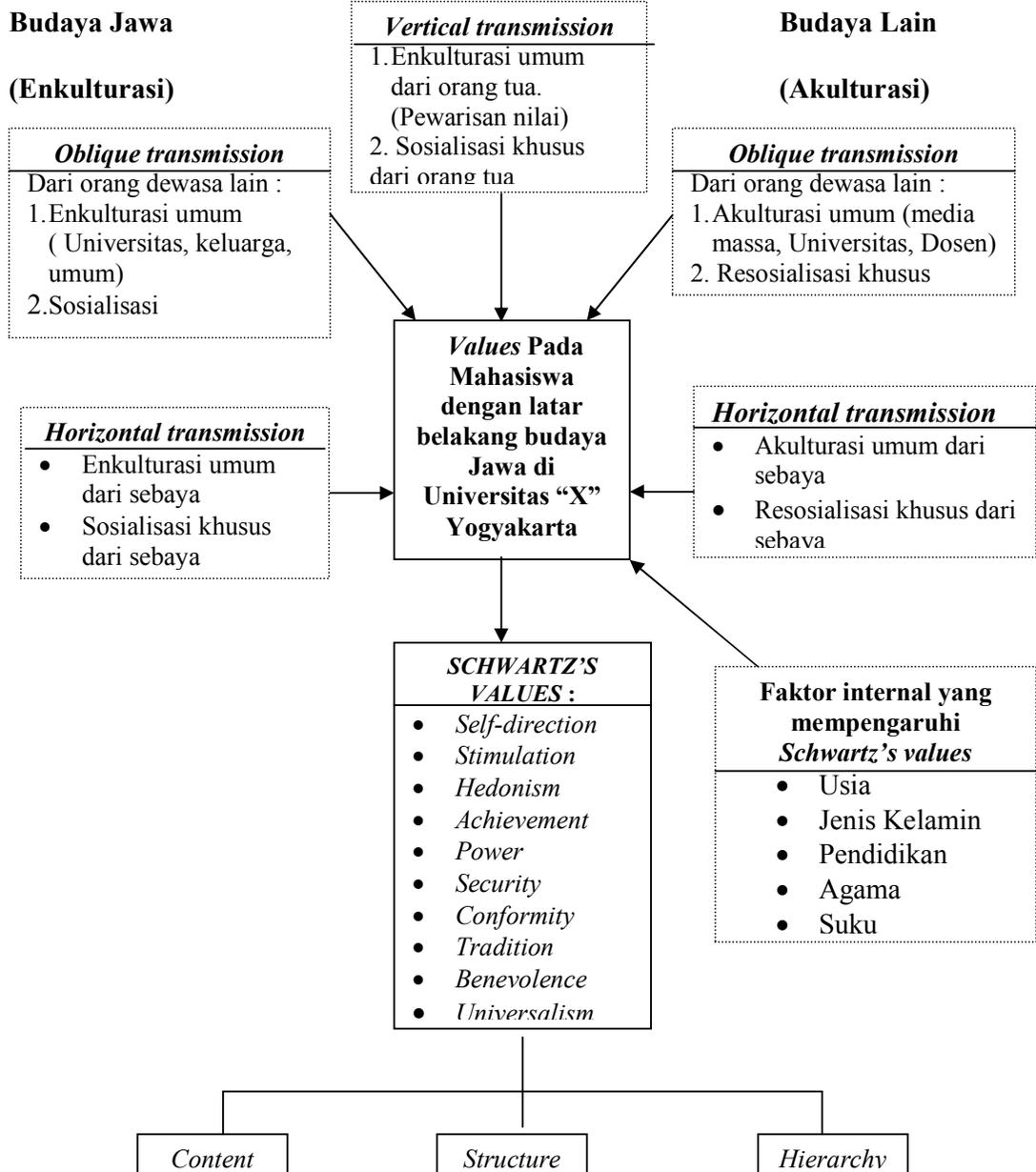
Transmisi *oblique* dapat dibedakan menjadi dua bagian. Pertama adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan itu sendiri (berasal dari kebudayaan yang sama), yang kedua adalah transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain (berasal dari kebudayaan yang berbeda). Transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan yang sama (kebudayaan Jawa) terbentuk melalui orang dewasa lain dan teman sebaya (dalam kelompok primer dan sekunder) dengan proses enkulturasi dan sosialisasi sejak lahir sampai dewasa, misalnya orang dewasa lain dan saudara yang sebudaya. Sedangkan transmisi *oblique* yang berasal dari kebudayaan lain melalui orang dewasa lain akan terbentuk melalui proses akulturasi dan resosialisasi khusus yaitu interaksi dengan orang lain yang berasal dari luar budaya Jawa, misalnya dari tokoh masyarakat yang berasal dari budaya lain atau atasan di lingkungan universitas.

Sifat yang ketiga adalah transmisi horizontal yaitu pemindahan *values* yang terjadi melalui enkulturasi dan sosialisasi dengan teman sebaya yang sebudaya (Berry, 1999). Mahasiswa pendatang akan bergaul dengan mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa dan memungkinkan terjadinya proses transmisi. Teman sebaya juga akan mempengaruhi *values* tertentu pada mahasiswa tergantung penerimaan mahasiswa pada proses transmisi tersebut.

Terdapat empat strategi akulturasi, yaitu asimilasi, separasi, integrasi, dan marjinalisasi. Asimilasi terjadi ketika individu yang mengalami akulturasi tidak ingin memelihara budaya dan jati diri dan melakukan interaksi sehari-hari dengan masyarakat dominan, misalkan mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta dengan latar belakang budaya Jawa yang bergaul dengan orang yang berasal dari budaya lain dan ia melupakan budayanya. Kemudian separasi terjadi bila suatu nilai yang ditempatkan pada pengukuhan budaya asal seseorang dan suatu keinginan untuk menghindari interaksi dengan orang lain, misalkan mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta dengan latar belakang budaya Jawa yang menganggap sukunya sendiri yang paling benar dan bagus sehingga ia tidak ingin bergaul dengan orang yang berasal dari budaya yang lain. Sementara itu, integrasi adalah adanya minat terhadap keduanya baik memelihara budaya asal dan melaksanakan interaksi dengan orang lain, misalkan mahasiswa Universitas “X” Yogyakarta dengan latar belakang budaya Jawa yang tetap mempertahankan nilai-nilai budaya Jawa dan ia juga tetap berinteraksi dengan orang yang berasal dari suku yang berbeda dan tetap menghormati budaya yang berbeda. Sedangkan marjinalisasi adalah minat yang kecil untuk pelestarian budaya dan sedikit minat melakukan hubungan

dengan orang lain karena alasan pengucilan atau diskriminasi sehingga ia akan menjadi individu yang takut untuk bergaul dan lebih memilih untuk sendiri (Berry, 1999: 542).

Secara skematis, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut :



Skema 1.1. Kerangka Pikir

1.6. ASUMSI

1. *Schwartz's values* bersifat universal, sehingga dapat diteliti pada setiap budaya, termasuk dalam budaya Jawa. Kesepuluh *Schwartz's values* yaitu *self-direction, stimulation, hedonism, achievement, power, security, conformity, tradition, benevolence, dan universalism values*.
2. Pembentukan *values* pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa di Universitas "X" Yogyakarta dipengaruhi oleh faktor internal (usia, jenis kelamin, agama, pendidikan) dan faktor eksternal (orang tua, orang dewasa lain, serta teman sebaya).
3. Terjadi proses transmisi budaya pada mahasiswa dengan latar belakang budaya Jawa di Universitas "X" Yogyakarta.
4. *Values* mahasiswa Jawa Universitas "X" Yogyakarta dapat ditinjau berdasarkan *Content, Structure, dan Hierarchy*.